

Psikologi Siber: analisis linguistik pada reaksi warganet Twitter terhadap kasus pencabulan oleh Mas Bechi sebagai cerminan nilai dan sikap

Faiqal Dima Hanif*, Gita Dewi Aprilia, Zaki Rizki A Buchari, & Haidar B Thontowi
Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada analisis reaksi yang muncul dari masyarakat Indonesia di Twitter (yang selanjutnya disebut warganet) terhadap kasus kekerasan atau pelecehan seksual yang dilakukan oleh Mas Bechi di Pondok Pesantren Shiddiqiyah, Jombang, Jawa Timur. Penelitian ini secara umum merupakan analisis sentimen. *Linguistic Inquiry Word Count-22 (LIWC - 22)* digunakan untuk mengukur tingkatan emosi yang muncul dari suatu cuitan. LIWC digunakan untuk mendeteksi emosi yang muncul pada transkrip kata. Cuitan yang dianalisis dikumpulkan menggunakan pengkodean *python* dengan beberapa kata kunci yang kemudian terbagi menjadi tiga kategori, yakni Mas Bechi, Ayah Mas Bechi, dan Pesantren Shiddiqiyah. Reaksi yang muncul kemudian dianalisis lagi menggunakan *One-Way ANOVA* untuk mengetahui perbedaan tingkat reaksi yang muncul. Adanya perbedaan tingkatan reaksi pada komponen-komponen terkait pada setiap kata kuncinya menjadi cerminan tersendiri terkait sentimen dan respons masyarakat terhadap kasus ini. Emosi negatif muncul pada semua kategori dengan tingkatan yang berbeda-beda. Hal ini terindikasi dari bagaimana ketiga pihak tersebut berperan dalam kasus tersebut. Tingkatan reaksi yang muncul juga merupakan cerminan dari bagaimana masyarakat memandang salah satu pihak. Misalnya, pada kategori Pesantren, ditemukan bahwa emosi negatif lebih rendah dan warganet cenderung berhati-hati menilai Pesantren karena mengandung unsur agama dan budaya. Berbeda halnya ketika warganet memandang Ayah Mas Bechi dan Mas Bechi sebagai orang biasa dengan memisahkan atribut sosial yang dimiliki kedua pihak tersebut.

Kata kunci: Mas Bechi, pencabulan, emosi, Shiddiqiyah, analisis sentimen

Abstract

This study focuses on analyzing the reactions that emerged from Indonesian Twitter netizens to cases of violence or sexual harassment committed by Mas Bechi at the Pesantren Shiddiqiyah, Jombang, East Java. This research is generally a sentiment analysis using linguistic analysis approach. *Linguistic Inquiry Word Count-22 (LIWC - 22)* is used to measure the level of emotion that arises from a tweet. The tweets analyzed were collected using *python* coding with several keywords which were then divided into three categories, namely Mas Bechi, Mas Bechi's father, and Pesantren Shiddiqiyah. The reactions that appear are then analyzed using *One-Way ANOVA* to find out the differences in the levels of reactions that appear. The existence of different levels of reaction to the components related to each keyword is a separate reflection regarding the sentiment and response of the community towards this case. Negative emotions appear in all categories with different levels. This is indicated by how the third party played a role in the case. The level of reactions that emerge is also a reflection of how society perceives one party. For example, in the Pesantren category, it was found that negative emotions were lower and netizens tended to be careful in assessing Pesantren because it is an element of religion and culture. It's different when netizens see Mas Bechi and Mas Bechi's father as ordinary people by separating the social attributes that both parties have.

Keywords: Mas Bechi, sexual harassment, emotion, Shiddiqiyah, sentiment analysis

Pendahuluan

Kasus kekerasan seksual masih menjadi suatu permasalahan yang sering terjadi, bahkan meningkat seiring berjalannya waktu. Isu ini pun terjadi dalam berbagai jenis dan konteks serta tidak memandang orang, tempat, ataupun usia. Salah satu bentuk kekerasan seksual, yakni perilaku cabul atau pencabulan, menjadi suatu topik yang sering disorot oleh masyarakat. Berdasarkan laporan Robinopsnal Bareskrim Polri (dilansir dari Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas), 2022), pada bulan Januari 2020 terjadi peningkatan korban pencabulan anak yang jumlahnya mencapai 440 kasus. Selain kenaikan angka tersebut, beragamnya konteks, tempat, sasaran, dan pihak yang terlibat pun cenderung menarik perhatian masyarakat. Berdasarkan data yang diungkapkan oleh Komnas Perempuan (2022), sebanyak 16% kasus kekerasan seksual terjadi di pesantren atau pendidikan berbasis Agama dan 15% terjadi di SMA/SMK. Kasus pencabulan anak dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan Agama Islam yang terkini dan cukup menarik perhatian media dan masyarakat adalah kasus Moch Subchi Al-Tsani (MSAT) alias Mas Bechi.

Dilansir dari laman *Tirto.id* (Putsanra, 2022), Mas Bechi merupakan pelaku dalam kasus pencabulan terhadap beberapa santriwati di Pondok Pesantren Shiddiqiyah, Jombang, Jawa Timur. Bechi melakukan aksinya dengan modus berpura-pura mengajak santriwati menjadi relawan kesehatan metafakta. Meski dalam perjalanan penyelidikannya mengalami berbagai hambatan, Polda Jatim telah menetapkan Bechi sebagai tersangka sejak tahun 2020. Dilansir pula dari laman *Suara* (Nabilla, 2022), Bechi yang juga merupakan seorang putra kiai dan pengurus pondok pesantren menjadi persoalan tersendiri dalam proses penegakkan hukum untuk kasus pencabulan ini. Ayah Bechi, yakni Kyai Muchtar, dengan tegas menyampaikan bahwa semua tuduhan dan proses penyelidikan yang dilakukan merupakan fitnah terhadap keluarganya. Selain itu, saat dilakukan penjemputan paksa, blokade yang dilakukan oleh puluhan santri dan simpatisan Mas Bechi cukup membuat polisi kesulitan untuk melakukan penyelidikan. Banyaknya pihak yang terlibat dalam kasus pencabulan ini memunculkan reaksi tertentu di masyarakat, khususnya di media sosial Twitter.

Viralnya kasus pencabulan yang dilakukan oleh Mas Bechi di Twitter bermula dari cuitan akun Twitter @PartaiSocmed pada tanggal 25 Januari 2022. Akun tersebut membuat *thread* terkait beberapa fakta dibalik kasus pencabulan yang dilakukan oleh Mas Bechi.

Pada *thread* tersebut dijabarkan beberapa fakta terkait kasus pencabulan tersebut, antara lain petinggi Pesantren Shiddiqiyah diduga memprovokasi para santrinya bahwa kasus pencabulan yang dilakukan oleh Mas Bechi dianggap sebagai bentuk serangan terhadap Shiddiqiyah dan Agama Islam, Ayah Mas Bechi membuat pengalihan isu yang tujuannya agar Mas Bechi terbebas dari jeratan hukum, dan beberapa korban yang berani melapor kepada pihak yang berwajib mendapatkan teror baik secara fisik maupun psikis. Kemudian, pada tanggal 7 Juli 2022, akun Twitter @PartaiSocmed kembali membuat *thread* terkait Mas Bechi sebagai terduga pencabulan beberapa santriwati di Pondok Pesantren Shiddiqiyah. Kali ini, akun Twitter tersebut menguak beberapa drama dalam proses penangkapan Mas Bechi yang dilakukan oleh pihak kepolisian. Drama penangkapan terlihat dari beberapa video amatir yang terdapat pada *thread* tersebut, seperti video situasi pihak kepolisian berusaha memasuki pesantren sebagai tempat persembunyian Mas Bechi, video suasana blokade yang dilakukan oleh puluhan santriwati pada saat proses penangkapan, video rekaman santriwati yang merasa sedih terkait proses penangkapan yang sedang dilakukan, dan video Ayah Mas Bechi yang berjanji kepada pihak kepolisian akan mengantarkan anaknya ke Polda. Kedua *tread* tersebut mengundang berbagai reaksi dari warganet terkait pihak yang terlibat dalam kasus pencabulan yang dilakukan oleh Mas Bechi. Warganet merasa geram kepada Mas Bechi terkait perbuatan pencabulan yang dilakukan olehnya. Selanjutnya, warganet menilai Ayah Mas Bechi tidak kooperatif dalam proses penangkapan anaknya. Ayah mas Bechi dinilai lebih takut anaknya di penjara daripada takut dengan Tuhan. Terakhir, warganet menganggap bahwa pihak pesantren memanfaatkan para santri dan santriwati Pondok Pesantren Shiddiqiyah sebagai tameng untuk melindungi Mas Bechi dari aparat kepolisian yang ingin menangkapnya.

Keragaman respons yang datang dari masyarakat Indonesia di Twitter sejalan dengan banyaknya aktor yang terlibat dalam kasus pencabulan ini. Banyaknya sudut pandang yang muncul dalam kasus ini dapat menjadi hal menarik untuk melihat emosi warganet yang mengungkapkan pendapatnya di Twitter terhadap pihak yang terlibat dalam kasus pencabulan yang dilakukan oleh Mas Bechi.

Penelitian terdahulu mengenai topik reaksi warganet terhadap pelecehan seksual pernah dilakukan oleh Putri, et.al (2020) dan Budiman, et.al (2020). Artikel jurnal yang ditulis oleh Putri, et.al (2020) bertujuan untuk mengklasifikasikan data cuitan berdasarkan kelas *quid pro quo* dan *hostile work environment*. Penelitian tersebut

menghasilkan pelecehan seksual jenis *hostile work environment* sering terjadi. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kemunculan cuitan menggunakan kata "raped" sebanyak 273 kali. Selanjutnya, artikel jurnal ditulis oleh Budiman, et.al (2020) menghasilkan bahwa Twitter menjadi salah satu media sosial yang bebas dan rentan terhadap pelecehan seksual verbal di Indonesia melalui cuitan. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis sentimen dari tiga ratus data cuitan yang menunjukkan bahwa nilai sentimen negatif lebih tinggi daripada positif.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menganalisis reaksi sikap dan emosi warganet Twitter dalam merespon tindakan-tindakan yang dilakukan oleh berbagai pihak yang terlibat dalam kasus pencabulan yang dilakukan oleh Mas Bechi. Selanjutnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana reaksi sikap dan emosi dari warganet Twitter terhadap tindakan dari pihak yang terlibat dalam kasus pencabulan Mas Bechi? Manfaat dilakukannya penelitian ini agar dapat menjadi bentuk nyata dan cerminan bahwa diskusi yang dilakukan di media sosial tidak lepas dari aspek-aspek psikologis yang menyertainya serta dapat memberikan perspektif lain terkait diskusi yang dilakukan di media sosial, khususnya Twitter.

Twitter sebagai Media Ekspresi Emosi

Emosi merupakan suatu respons baik positif maupun negatif yang timbul secara langsung dan spesifik ketika seseorang berhadapan dengan pikiran internal dan peristiwa di sekitarnya (Gazzaniga, et.al., 2016). Gazzaniga, et.al (2016) juga menambahkan bahwa emosi dapat mengubah pemikiran dan perilaku seseorang atau mengganggu apapun yang sedang terjadi. Menurut Nadhiroh (2017), macam-macam emosi berasal dari segi efek yang ditimbulkan dibagi menjadi dua, yaitu positif dan negatif. Emosi positif merupakan emosi yang diharapkan oleh semua orang, seperti lucu, bahagia, suka, dan senang. Sedangkan, emosi negatif merupakan emosi yang tidak diharapkan keberadaannya di dalam diri seseorang, seperti marah, curiga, cemburu, takut, dan depresi (Nadhiroh, 2017). Emosi bersifat umum yang dapat mempengaruhi sikap individu dalam berbagai aspek kehidupan, seperti berhubungan sosial, membentuk sikap, dan membuat kenangan (Sujana, 2013).

Saat ini, emosi dapat dideteksi dengan mudah melalui pemanfaatan *big data*. Salah satu media penyedia *big data* yang dapat dimanfaatkan adalah Twitter. Twitter menjadi layanan *microblogging* populer yang menyediakan lebih dari 340 juta cuitan per-hari dengan berbagai macam topik (Sujana, 2013). Banyak orang yang mengekspresikan emosi

tentang kehidupan sehari-hari mereka di Twitter baik melalui teks maupun *hashtag* emosi (Sujana, 2013).

Salah satu instrumen yang berfungsi mendeteksi emosi dalam sebuah teks adalah Linguistic Inquiry Word Count (LIWC). LIWC merupakan sebuah instrumen berupa perangkat lunak yang berisi kamus untuk mendeteksi sebuah teks dengan lebih dari seratus variabel. Di Indonesia, masih cukup jarang penelitian yang menggunakan LIWC sebagai instrumen utama, terutama pada penelitian yang mengangkat isu di ranah Twitter. Penelitian sebelumnya dari Utomo dan Karyawati (2021) tentang analisis sentimen terhadap kesukuan, agama, dan ras di Twitter menggunakan LIWC menunjukkan hasil yang baik, terutama untuk analisis sentimen negatif. Sementara itu, secara internasional, LIWC sudah banyak digunakan dalam penelitian mengenai Twitter. Salah satunya oleh Maryn dan Dover (2022) tentang analisis sentimen terhadap pelaku kekerasan berbasis gender yang menunjukkan bahwa reaksi emosi warganet tidak tersebar secara merata terhadap para pelaku.

Twitter merupakan salah satu media sosial yang berperan penting dalam komunikasi digital di Indonesia (Emeraldien, et.al., 2019). Media sosial ini pun menyediakan ruang bebas untuk berkeluh kesah tanpa takut adanya penilaian dari orang lain. Bahkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Brady et.al., (2021), adanya *feedback* positif secara sosial terhadap ekspresi kemarahan yang diungkapkan seseorang di Twitter dapat meningkatkan kemungkinan seseorang mengekspresikan kemarahannya lagi di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa desain platform yang dimiliki oleh Twitter dapat mempengaruhi aspek perilaku seseorang dalam menyampaikan atau mengungkapkan pendapatnya. Platform media sosial ini pun menjadi salah satu sumber respons masyarakat Indonesia terhadap fenomena atau kasus yang terjadi, termasuk dalam konteks kasus pencabulan yang dilakukan oleh Mas Bechi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis sentimen untuk membantu menjawab pertanyaan penelitian. Metode analisis sentimen ini digunakan karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membandingkan tingkatan reaksi emosi yang muncul. Analisis sentimen dilakukan dengan menggunakan instrumen perangkat lunak yang dibuat oleh Boyd, et.al (2022), yakni Linguistic Inquiry and Word Count-22 (LIWC-22). Instrumen ini cocok digunakan untuk menganalisis data transkrip digital, salah satunya Twitter.

Instrumen

Data yang didapatkan dianalisis menggunakan Linguistic Inquiry and Word Count (LIWC) versi terbaru (LIWC-22) yang disusun oleh Pennebaker, et.al (2022). LIWC - 22 digunakan untuk mendeteksi emosi dari kata yang muncul. Perangkat ini juga mengandung kamus yang berbasis dan terkoneksi kepada konstruksi dan teori psikologi. Konstruksi tersebut dibangun dari kata-kata, frasa, dan linguistik. Perangkat ini mendeteksi transkrip verbal secara digital dan dapat membaca teks dari berbagai format, seperti PDF, RTF, docx, CSV, atau xlsx.

Mengacu pada dimensi bahasa dari LIWC-22 (Pennebaker, et.al., 2022), terdapat dua kategori konstruk yang digunakan dalam penelitian ini, yakni *summary variables* (ringkasan variabel) dan *psychological processes* (proses psikologis). *Summary variable* mengacu pada variabel komposit standar yang diubah menjadi skala dari 1 hingga 100. Komponen ringkasan variabel yang diambil adalah *Analytical Thinking*, yakni variabel yang menunjukkan tingkatan seseorang dalam mengeluarkan pola kalimat formal, rasional, dan pemikiran hierarkis. Variabel ini diambil untuk membuktikan kontras kalimat yang dianalisis karena semakin rendah nilai analitik, semakin menunjukkan bahasa yang digunakan cenderung intuitif dan personal. Variabel ini pernah digunakan dalam penelitian sebelumnya salah satunya oleh Markowitz (2022) yang mengukur tingkat analitik pada sebuah teks.

Mengacu pada proses psikologis, komponen yang diambil adalah emosi negatif, emosi positif, dan umpatan. Emosi negatif mengacu pada penggunaan kata, seperti *bad, hate, hurt, tired*, dsb. Emosi positif mengacu pada penggunaan kata, seperti *good, love, happy, hope*, dsb. Terakhir, umpatan mengacu pada penggunaan kata *shit, fuckin*, fuck, damn*, dsb. Tiga komponen tersebut digunakan karena dapat menggambarkan respon emosi warganet melalui kata yang digunakan dalam cuitan di Twitter.

Validitas dan reliabilitas dari LIWC - 22 merupakan suatu hal yang rumit. Sebab, pengukuran yang dilakukan menyasar pada transkrip digital yang alami. Validitas LIWC -22 telah diuji dengan tinjauan dari para ahli terhadap rancangan kamus LIWC - 22. Untuk reliabilitas, Boyd, et.al (2022) menyarankan untuk fokus pada hasil pengujian Kuder-Richardson Formula 20 (KR-20). LIWC - 22 menggunakan perhitungan konsistensi internal dalam mengukur keajegannya. Perlu diketahui, perhitungan konsistensi internal pada data cuitan berbeda dengan skala klasikal pada umumnya. Perhitungan konsistensi internal dari LIWC - 22 menggunakan perhitungan biner

dengan penggunaan hadir atau tidaknya suatu kata merujuk pada kamus LIWC - 22 (Kuder & Richardson, 1937; Boyd *et al.*, 2022). Konsistensi internal Kuder-Richardson Formula 20 menunjukkan nilai sebagai berikut: emosi positif (KR-20=0.93), emosi negatif (KR-20=0.95), dan umpatan (KR-20=0.93). Nilai KR-20 yang berada di atas 0.90 menunjukkan konsistensi internal yang tinggi. Sesuai dengan pernyataan dari Azwar (2017) bahwa nilai konsistensi internal ≥ 0.9 sudah tergolong memuaskan.

Cara Pengambilan Data

Data yang digunakan merupakan transkrip digital dari cuitan warganet di Twitter. Cuitan tersebut harus dalam konteks kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh Mas Bechi. Cuitan tersebut dapat berupa komentar balasan atau pun cuitan terpisah yang mengarah kepada kasus tersebut. Dalam menyaring data yang relevan, peneliti menentukan kata kunci tertentu. Untuk respons terhadap Kyai Mukhtar Mu'thi, ayah pelaku, kata kunci yang digunakan adalah "Mukhtar Mu'thi" dan "Ayah Mas Bechi". Kemudian, kata kunci "Shiddiqiyah" digunakan untuk menyaring cuitan respons terhadap warga Pesantren Shiddiqiyah. Terakhir, kata kunci "Mas Bechi", "MSAT Bechi", dan "Bechi" digunakan untuk mendapatkan cuitan respons terhadap pelaku pelecehan seksual. Peneliti menggunakan akses API dari Twitter untuk mendapatkan cuitan dari warganet Twitter secara legal dengan mendaftar akun developer Twitter. Kemudian, peneliti melakukan pengkodean jenis Python dengan memanfaatkan perangkat lunak Google Collab untuk mendapatkan cuitan.

Cuitan yang didapatkan sebanyak 1019. Jumlah tersebut terbagi menjadi tiga, yakni sebanyak 64 cuitan pada kategori Ayah Mas Bechi, 818 cuitan pada kategori Mas Bechi, dan 137 cuitan pada kategori pesantren. Jumlah tersebut merupakan cuitan bersih yang sudah diseleksi dan dibersihkan menggunakan perangkat Google Collab serta secara manual oleh peneliti. Sebelumnya, jumlah cuitan kotor yang didapatkan melalui kode python ada sebanyak kurang lebih lima ribu hingga enam ribu cuitan. Cukup banyak cuitan yang dieliminasi karena merupakan berita dan cuitan lain yang tidak sesuai konteks. Cuitan penting yang diseleksi untuk menghindari adanya pengaruh variabel asing yang berpotensi mempengaruhi hasil penelitian. Jumlah cuitan yang sebanyak 1019 tersebut dinilai cukup representatif karena kasus yang diangkat pada penelitian ini merupakan kasus yang spesifik dan lingkungannya cukup sempit. Setelah itu, data cuitan dialih bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris mengingat LIWC - 22 belum diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia. Alih bahasa ini tentu

tidak sembarangan. Peneliti melakukan pengecekan dan pengalihan bahasa satu persatu cuitan secara manual untuk memastikan konteks dan makna cuitan tidak berubah. Selain itu, peneliti juga memastikan ulang makna dan konteks cuitan yang dengan mentranslasi kembali cuitan ke dalam bahasa Indonesia. Setelah konteks dan makna dipastikan sama, peneliti melanjutkan proses ke tahap analisis data.

Analisis Data

Variabel yang diukur adalah tingkatan reaksi dari warganet Twitter (cuitan) yang berupa komponen emosi (positif atau negatif) dalam merespons kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh Mas Bechi. Selain itu, hal lain yang diukur adalah komponen analitik dan umpatan dalam cuitan. Komponen-komponen tersebut diukur sebagai atribut dalam melengkapi komponen emosi.

Respons tersebut dibagi menjadi tiga, yakni respons terhadap Kyai Mukhtar Mu'thi (ayah pelaku) yang melindungi pelaku, respons terhadap warga Pesantren Shiddiqiyah yang melindungi pelaku, dan respons terhadap pelaku pelecehan seksual atau Mas Bechi. Kemudian, variabel terikat dalam penelitian ini adalah reaksi emosi dari warganet di Twitter. Data-data tersebut dianalisis secara deskriptif menggunakan fitur *word cloud* pada LIWC-22

dan statistik deskriptif menggunakan Jamovi. Selain itu, statistik inferensial juga dilakukan dengan pengujian *One-Way ANOVA* untuk melihat apakah ada perbedaan tingkat reaksi terhadap pelaku kekerasan seksual/Mas Bechi, Ayah dari Mas Bechi, dan Warga atau Lembaga Pesantren Shiddiqiyah.

Hasil Penelitian

Jumlah cuitan yang tertera pada table merupakan jumlah cuitan keseluruhan pada masing-masing kategori. Mean proporsi didapatkan dari muatan kata (analitik, emosi, dan/atau umpatan) yang terdeteksi per total kata pada suatu cuitan yang kemudian dirata-ratakan per-komponen dan kategori. Karena proporsi berupa persentase, jangkauan skor adalah antara 0 hingga 100. Pada komponen analitik, rata-rata skor proporsi tertinggi ada pada kategori Pesantren (60.8499). Di sisi lain, rata-rata skor proporsi tertinggi pada komponen umpatan ada di kategori Mas Bechi (0.8047). Pada respons emosi positif, rata-rata skor proporsi tertinggi muncul pada respons terhadap kategori Mas Bechi yaitu sebesar 0.7808. Terakhir, pada respons emosi negatif, rata-rata skor tertinggi muncul pada respons terhadap kategori Mas Bechi (1.0356). Angka secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

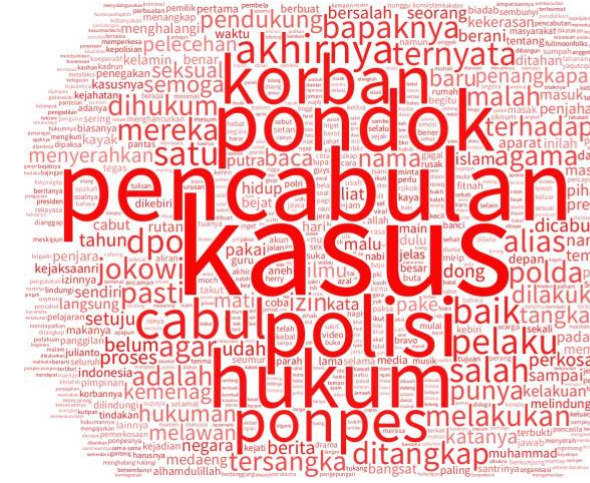
Tabel 1
Statistik Deskriptif

Komponen	Kategori	Jumlah cuitan	Mean skor proporsi (%)
Analitik	Ayah Mas Bechi	64	46.7491
	Mas Bechi	818	53.5028
	Pesantren	137	60.8499
Emosi negatif	Ayah Mas Bechi	64	0.2428
	Mas Bechi	818	1.0356
	Pesantren	137	0.6580
Emosi positif	Ayah Mas Bechi	64	0.5359
	Mas Bechi	818	0.7808
	Pesantren	137	0.5922
Umpatan	Ayah Mas Bechi	64	0.0917
	Mas Bechi	818	0.2749
	Pesantren	137	0.2142

Word cloud pada gambar menunjukkan kata-kata yang paling sering dilontarkan oleh warganet ketika mengeluarkan cuitan yang

berkaitan dengan Mas Bechi, Ayah Mas Bechi, dan Pesantren dalam konteks kasus pencabulan di Pesantren Shiddiqiyah. Dapat dilihat pada Gambar 1, Gambar 2, dan Gambar 3.

Gambar 1
Word cloud keseluruhan cuitan



Gambar 2
Word cloud cuitan kategori Mas Bechi



Gambar 3
Word cloud cuitan kategori Pesantren



Gambar 4
Word cloud cuitan kategori Ayah Mas Bechi



Keterangan:
Gambar didapatkan dari pengolahan word cloud pada LIWC-22. Word cloud pada gambar menunjukkan kata-kata yang paling sering dilontarkan oleh warganet ketika mengeluarkan cuitan yang berkaitan dengan Mas Bechi, Ayah Mas Bechi, dan Pesantren dalam konteks kasus pencabulan di Pesantren Shiddiqiyah

Hasil analisis jumlah kata melalui word cloud menunjukkan beberapa kata yang paling sering muncul. Kata-kata tersebut adalah kasus, "pencabulan", "cabul", "pondok", "korban", "polisi", "hukum" "pencabul", "korban", "izin", "agama", "ponpes", "Kemenag" "ditangkapnya", "bapaknya", "DPO", dan "tangkap". Hal tersebut mengindikasikan bahwa warganet Twitter telah melabeli pelaku sebagai pencabul. Selain itu, kata "tangkap" dan "hukum" mengindikasikan bahwa warganet menginginkan pelaku dan ayahnya juga segera ditangkap. Pada kategori Pesantren, warganet juga banyak yang menginginkan agar Pesantren Shiddiqiyah dicabut izinnya sebagai Lembaga pendidikan, tetapi sangat jarang warganet yang melabeli

negatif atau mencaci secara langsung kepada Pesantren.

Uji Beda One-Way ANOVA

Uji beda dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan tingkat reaksi dari warganet terhadap masing-masing kategori. Pengujian yang dilakukan adalah One-Way ANOVA karena terdapat lebih dari dua kategori atau kelompok. Sebelum uji One-Way ANOVA, peneliti melakukan uji asumsi homogenitas. Uji homogenitas di sini dilakukan dengan tujuan menentukan apakah Uji One-Way ANOVA yang digunakan adalah parametrik atau nonparametrik

Tabel 2

Uji homogenitas Levene's

Kategori	F	df1	df2	p
Analitik	4,78	2	1016	0,009
Emosi negatif	2,44	2	1016	0,088
Emosi positif	2,25	2	1016	0,105
Umpatan	8,42	2	1016	<0,001

Tabel 3

Uji One-Way Anova (Welch's)

Kategori	F	df1	df2	p
Analitik	4,18	2	138	0,017
Emosi negatif	5,79	2	354	0,003
Emosi positif	0,909	2	166	0,405
Umpatan	8,46	2	237	<0,001

Pada tabel 2, hasil uji homogenitas Levene's menunjukkan terdapat komponen tidak memiliki varians yang homogen ($p < 0.05$). Hal tersebut sebenarnya dapat terjadi karena data yang diambil merupakan data alami yang tersedia secara publik di media sosial. Oleh karena data tidak homogen tersebut, dilakukanlah uji One-Way ANOVA Welch's yang merupakan uji One-Way ANOVA nonparametrik.

Pada tabel 3, terlihat hasil uji One-Way ANOVA Welch's menunjukkan terdapat tiga komponen yang memiliki perbedaan secara signifikan antar-kategori ($p < 0.05$), yakni komponen analitik ($p = 0.017$), emosi negatif ($p = 0.003$), dan umpatan ($p < 0.001$). Untuk mengetahui lebih rinci letak perbedaan reaksi antarkategori, peneliti melakukan uji Post-Hoc Games-Howell yang merupakan uji post-hoc untuk statistik nonparametrik. Hasil rinci dapat dilihat pada tabel 4, 5, dan 6.

Tabel 4*Post Hoc Test Games-Howell - Analitik*

		Ayah Mas Bechi	Mas Bechi	Pesantren
Ayah Mas Bechi	<i>Mean difference</i>	-	-6,75	-14,10
	<i>p-value</i>	-	0,332	0,027
Mas Bechi	<i>Mean difference</i>	-	-	-0,735
	<i>p-value</i>	-	-	0,052
Pesantren	<i>Mean difference</i>	-	-	-
	<i>p-value</i>	-	-	-

Tabel 5*Post Hoc Test Games-Howell - Emosi Negatif*

		Ayah Mas Bechi	Mas Bechi	Pesantren
Ayah Mas Bechi	<i>Mean difference</i>	-	-0.793	-0,415
	<i>p-value</i>	-	0,005	0.103
Mas Bechi	<i>Mean difference</i>	-	-	0.378
	<i>p-value</i>	-	-	0.374
Pesantren	<i>Mean difference</i>	-	-	-
	<i>p-value</i>	-	-	-

Tabel 6*Post Hoc Test Games-Howell - Umpatan*

		Ayah Mas Bechi	Mas Bechi	Pesantren
Ayah Mas Bechi	<i>Mean difference</i>	-	-0.693	-0.0115
	<i>p-value</i>	-	0,001	0.996
Mas Bechi	<i>Mean difference</i>	-	-	0.7047
	<i>p-value</i>	-	-	<.001
Pesantren	<i>Mean difference</i>	-	-	-
	<i>p-value</i>	-	-	-

Pada komponen analitik (tabel 4), terlihat bahwa perbedaan skor yang signifikan terjadi antara kategori Pesantren dan Ayah Mas Bechi ($p=0.027$) dengan *mean difference* atau selisih rerata skor proporsi sebesar -14.10. Hal ini menunjukkan bahwa warganet lebih menggunakan kalimat yang analitis dan rasional ketika bereaksi terhadap instansi pesantren. Kemudian, perbedaan skor yang signifikan ada di antara kategori Ayah Mas Bechi dan Mas Bechi pada komponen emosi negatif ($P=0.005$) dan umpatan ($P<.001$) yang secara masing-masing terlihat pada tabel 5 dan 6. Dengan *mean difference* sebesar 0.793 pada skor proporsi emosi negatif antara kategori Ayah Mas Bechi dan Mas Bechi, dapat diartikan bahwa warganet lebih memiliki sentimen yang negatif kepada Mas Bechi sebagai pelaku utama dalam kasus ini. Pada komponen umpatan, Mas Bechi juga mendapatkan reaksi dengan kalimat yang memiliki unsur umpatan paling tinggi. Pada komponen umpatan, terdapat perbedaan yang signifikan juga antara kategori Mas Bechi dan pesantren ($P<.001$) dengan *mean difference* sebesar 0.7047. Temuan ini pun menunjukkan bahwa komponen umpatan dalam cuitan warganet cenderung lebih ditujukan kepada pelaku alih-alih pada instansi terkait. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa komponen-komponen tersebut lebih sering ditemukan pada cuitan yang ditujukan langsung pada pelaku, yakni Mas Bechi, dibanding ayah pelaku dan Pesantren Shiddiqiyah.

Ditemukan pula bahwa reaksi warganet terhadap pesantren lebih kepada tekanan supaya pesantren tersebut dicabut izinnya. Selain itu, warganet juga mengaitkan pesantren dengan politik karena pesantren tersebut dianggap memberikan dukungan pada Presiden Joko Widodo. Misalnya, terdapat cuitan yang berbunyi:

"@mohmahfudmd @Kemenkumham_RI @AliNgabalinNew Lebih hebatnya yg ini, ngga jadi dicabut izinnya.. Kemarin alasan pondok menghalangi penangkapan, sekarang alasannya itu hanya oknum saja tdk ada hubungannya dgn pondok. Kebijakan mencla-mencle krn tekanan"

"Padahal yang suka nuduh-nuduh PKI biasanya golongan oposisi. Sementara pesantren Mas Bechi ini kan salah satu tempat yang ngampanyein Jokowi. Agak aneh. Kalo tuduhan kepada korbannya "radikal atau intoleran", baru agak sedikit masuk akal. Kalo dilihat dari kacamata politik sih, ya"

Sementara itu, bentuk umpatan kepada Mas Bechi cenderung umpatan secara langsung disertai pula mengaitkannya kepada Presiden Joko Widodo hingga ada pula yang mengaitkannya dengan salah satu tokoh organisasi Islam Front Pembela Islam, Habib Rizieq:

- "Halah si mas bechi sidiqiyah bajingan predator santriwati yg dicokok kmren aja pendukung Jokowi kok wkkwwkwk"

- *Kenapa panggilannya Mas Bechi mulu, sih min? Sebut aja dia Bechi Bandot*
- *"Siap diajak sumpah? Ini bechi apa rizieq ya?"*

Diskusi

Mengingat fokus aspek psikologis dalam penelitian ini adalah emosi, peneliti memilih beberapa kategori di dalam konstruk LIWC yang dapat merepresentasikan aspek tersebut, diantaranya komponen analitik, emosi, dan umpatan. Berdasarkan hasil analisis, komponen analitik, emosi negatif, dan umpatan merupakan komponen yang dominan muncul pada warganet Twitter yang mengeluarkan cuitan terhadap kasus pencabulan Mas Bechi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam dinamika kasus ini, warganet menunjukkan perasaan dan ekspresi negatif serta kemampuan nalar dalam cuitan yang diberikan. Reaksi dan ekspresi cuitan yang serupa pun muncul dalam topik yang dapat dikatakan sensitif pula, yakni pada konteks kesehatan, seperti Covid-19 dan penyintas kanker (Essam & Abdo, 2020; Su, et.al, 2020; McDonnell, et.al., 2020) dan isu sosial politik, seperti perbedaan ideologi politik dan ekstrimis (Jost & Sterling, 2020; Alizadeh, et.al., 2019).

Emosi dapat menjadi representasi dari kontrol sosial dan sikap (Parrot dalam Brewer & Hewstone, 2004). Emosi negatif menunjukkan adanya ketidaksukaan pada Mas Bechi karena melanggar norma sosial. Hal ini pun tidak dapat dihindarkan mengingat warganet tentu akan mengekspresikan kebencian lebih besar langsung kepada pelaku dibanding pada pihak-pihak lain yang terlibat. Selain itu, Goldstein (2019) juga menyatakan bahwa emosi juga memainkan peran dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, warganet mengambil keputusan untuk bereaksi dengan mengeluarkan kata-kata yang bernada negatif dan bahkan umpatan tanpa pertimbangan terlebih dahulu. Hal ini berkaitan dengan pembentukan sikap berdasarkan afeksi (*affectively based attitude*) yang merupakan pembentukan sikap melalui afeksi atau emosi dan tanpa pertimbangan rasional (Aronson, et.al., 2018). Di sisi lain, hal ini juga dapat ditinjau dari konsep *dual system approach* dari Kahneman (2011). Warganet pada kasus ini lebih cenderung menggunakan sistem 1 yang merupakan penilaian secara cepat dan intuitif ketimbang sistem 2 yang memerlukan pemikiran lebih dalam menilai sesuatu (Kahneman, 2011; Goldstein, 2019). Komponen analitik yang lebih rendah pada kategori Mas Bechi dan Ayah Mas Bechi kemungkinan terjadi karena emosi negatif tadi berpengaruh pada kognisi yang secara spontan dan kurang pertimbangan rasional dalam bereaksi sehingga terbentuk sikap yang berbasis pada afektif (Aronson, et.al., 2018).

Mengacu pada *online disinhibition effect*, individu cenderung merasa lebih leluasa dan tidak terkekang sehingga dapat mengekspresikan diri secara lebih terbuka di dunia maya (Suler, 2004). Lebih lanjut, Suler (2004) juga menerangkan bahwa kecenderungan seseorang yang lebih nyaman dalam menggunakan bahasa kasar, mengungkapkan kritik keras, amarah, ujaran kebencian, bahkan hingga ancaman melalui dunia maya dapat disebut dengan istilah *toxic disinhibition*. Watson (2010) juga menyatakan bahwa seseorang dapat lebih menunjukkan perilaku antisosial dan menunjukkan emosi aslinya ketika berada di dunia maya (Rooney, et.al., dalam Attrill, 2015).

Tingginya komponen analitik pada kategori pesantren ketimbang kategori lainnya menjadi hal menarik tersendiri dalam penelitian ini. Hal ini dapat menunjukkan bahwa warganet cenderung merefleksikan secara logis dan melakukan pemikiran kritis apabila berbicara terkait instansi yang berkaitan dengan pelaku maupun korban dalam kasus ini. Selain itu, temuan ini menunjukkan pula kecenderungan warganet untuk melindungi atau menjaga integritas instansi agar tidak rusak oleh apa yang dilakukan pelaku. Hal ini juga berkaitan dengan fakta bahwa pesantren merupakan suatu instansi yang lekat dengan identitas agama Islam sehubungan mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Dalam menyikapi pihak Pesantren Shiddiqiyah, warganet cenderung menggunakan *cognitively based attitude*, yakni pembentukan suatu sikap dengan melibatkan nilai-nilai yang sudah dipegang sebelumnya (Aronson, et.al., 2018). Warganet masih menganggap bahwa pesantren masih merupakan lembaga institusi yang terhormat dan warganet pun tidak banyak yang menghakimi bahwa pesantren merupakan sumber masalahnya. Selain itu, pesantren yang merupakan instansi agama seolah sudah menjadi salah satu unsur budaya dan ciri khas di masyarakat Indonesia dengan segala nilai sejarahnya pula. Saroglou & Cohen (2011) menyatakan bahwa agama sudah menjadi bagian dari budaya Agama dan budaya bersifat resiprokal dan akan membentuk kognisi, emosi, dan perilaku seseorang (Saroglou & Cohen, 2011). Agama beserta unsur-unsurnya, salah satunya adalah pesantren, memegang fungsi dalam tatanan sosial dan memegang peran vital dalam membangun kualitas hubungan yang positif (Wolfinger dan Wilcox, 2008; Loser, et.al., 2009). Oleh karena itu, tidak heran jika warganet cukup berhati-hati dalam menanggapi hal yang berkaitan dengan Pesantren Shiddiqiyah.

Selain hasil di atas, emosi positif ditemukan tidak signifikan dalam penelitian ini. Hal ini dapat terjadi karena jenis kasus yang

diangkat. Mengingat kasus pencabulan ini memiliki kesan miris, prihatin, biadab, dan beberapa deskripsi negatif lainnya sehingga reaksi positif cenderung merata pada setiap kategori. Akan tetapi, hal menarik lain pun ditemukan terkait hal ini. Emosi positif tertinggi pun ternyata ditunjukkan pada kata kunci Mas Bechi. Menurut peneliti, hal ini ada hubungannya dengan jenis bahasa sarkasme yang digunakan atau muncul di cuitan warganet. Selain itu, emosi positif juga terepresentasi dari ungkapan syukur warganet atas tertangkapnya Mas Bechi oleh kepolisian.

Hal lain yang menarik adalah munculnya kata "Jokowi" dalam *word cloud*. Meskipun bukan salah satu kata yang paling banyak disebut, adanya kata "Jokowi" menunjukkan bahwa terdapat warganet yang menghubungkan kasus ini kepada Presiden Indonesia, Joko Widodo. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembahasan politik memang menjadi suatu yang sering diangkat di Twitter. Dalam kasus ini, Jokowi disebut karena pernah mengunjungi Pesantren Shiddiqiyah sehingga banyak warganet yang merupakan pihak oposisi mengaitkan kasus ini dengan Presiden Joko Widodo.

Twitter menjadi platform yang memberikan efek besar bagi pergolakan politik sehingga tidak heran seseorang dapat menemukan perbincangan politik di Twitter meskipun konteks utamanya bukanlah tentang politik. Hal ini dapat terjadi karena pengguna Twitter dapat secara langsung dan instan memberikan pandangan mereka terhadap suatu isu yang berkaitan dengan politik (Rooney, et.al., dalam Attrill, 2015). Ditambah lagi, pengguna Twitter dapat menggunakan identitas anonim atau pseudonim yang membuat mereka merasa bebas untuk mengeluarkan cuitan apa pun.

Kesimpulan

Sebagai salah satu platform yang identik dengan kebebasan berpendapat, Twitter menjadi tempat bagi orang-orang untuk mengekspresikan apa saja yang menjadi pikiran dan perasaannya secara leluasa. Perbedaan tingkat reaksi yang muncul dari hasil analisis menggunakan LIWC-22 merupakan cerminan dari bagaimana warganet memandang salah satu pihak. Emosi negatif muncul pada semua kategori dengan tingkatan yang berbeda-beda. Pada Mas Bechi, warganet jelas memiliki sentimen negatif atau sikap ketidaksukaan karena ia menjadi pelaku pencabulan dan membawa peran sosial sebagai anak seorang Kyai. Ayah Mas Bechi atau Kyai Mukhtar Mu'thi mendapatkan sentimen yang serupa karena melindungi anaknya sebagai pelaku pencabulan di samping status dan peran

sosialnya sebagai tokoh agama. Pada Pesantren Shiddiqiyah, warganet cenderung berhati-hati dalam bereaksi karena pesantren dinilai sebagai instansi yang tidak terlibat dalam kasus tersebut di samping pula nilai pada Masyarakat yang memandang bahwa pesantren merupakan instansi yang terhormat. Tingkatan reaksi yang muncul juga merupakan cerminan dari bagaimana masyarakat memandang salah satu pihak dari sisi nilai dan sikap yang dipegang, terutama nilai moral, agama, dan budaya. Dari situ, Analisis sentimen menggunakan LIWC merupakan hal yang baik, tetapi perlu diperhatikan pula bahwa LIWC belum tersedia dalam bahasa Indonesia sehingga perlu penyesuaian yang akurat dalam translasi bahasa. Kemudian, perlu diperhatikan pula bahwa dalam penelitian ini pengujian yang digunakan adalah statistika nonparametrik dikarenakan persebaran data yang tidak homogen. Hal tersebut bisa saja terjadi karena data yang diambil merupakan data alami yang tersedia di Twitter.

Saran

Kedepannya, diharapkan penelitian terkait ilmu psikologi di ranah siber atau media sosial dapat lebih digencarkan lagi. Hal ini berkaitan erat dengan perkembangan globalisasi ketika banyak orang lebih merasa leluasa dalam mengungkapkan sesuatu di media sosial. Selain itu, instrumen LIWC-22 diharapkan dapat diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia sehingga pengolahan dapat lebih efisien dan akurat.

Daftar Pustaka

- Alizadeh, M., Weber, I., Cioffi-Revilla, C., Fortunato, S., & Macy, M. (2019). Psychology and morality of political extremists: evidence from Twitter language analysis of alt-right and Antifa. *EPJ Data Science*, 8(1). <https://doi.org/10.1140/epjds/s13688-019-0193-9>
- Aronson, E., Wilson, T. D., Akert, R. M., & Sommers, S. R. (2018). *Social psychology (10th ed.)*. New York: Pearson.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Boyd, R. L., Ashokkumar, A., Seraj, S., & Pennebaker, J. W. (2022). *The development and psychometric properties of LIWC-22*. Austin, TX: University of Texas at Austin. <https://www.liwc.app>
- Brady, W. J., McLoughlin, K., Doan, T. N., & Crockett, M. J. (2021). How social learning amplifies moral outrage expression in online social networks. *Science Advances*, 7 (33). <https://doi.org/10.1126/sciadv.abe541>
- Budiman, K., Zaatsiyah, N., Niswah, U., & Faizi, F. M. N. (2020). Analysis of sexual harassment tweet sentiment on Twitter in Indonesia using naïve bayes method through national institute of standard and technology digital forensic acquisition approach. *Journal of Advances in Information Systems and Technology*, 2(2), 21-30. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jaist/article/view/44305>
- Emeraldien, F. Z., Sunarsono, R. J., & Alit, R. (2019). Twitter sebagai platform komunikasi politik di Indonesia. *SCAN-Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 14(1), 21-30. [oai:ejournal.upnjatim.ac.id/article/145](http://ejournal.upnjatim.ac.id/article/145)
- Essam, B. A., & Abdo, M. S. (2021). How do Arab tweeters perceive the COVID-19 pandemic?. *Journal of Psycholinguistic Research*, 50(3), 507-521. <https://doi.org/10.1007/s10936-020-09715-6>
- Gazzaniga, M., Heatherton, T., & Halpern, D. (2016). *Psychological science (5th ed.)*. W. W. Norton & Company.
- Goldstein, E. B. (2019). *Cognitive psychology: Connecting mind, research, and everyday experience*. Cengage Learning.
- Jost, J. T., & Sterling, J. (2020). The language of politics: ideological differences in congressional communication on social media and the floor of Congress. *Social Influence*, 15(2-4), 80-103. <https://doi.org/10.1080/15534510.2020.1871403>
- Kahneman, D. (2011). *Thinking, fast and slow*. Farrar, Straus and Giroux.
- Komnas Perempuan. (9 Maret 2022). Peluncuran CATAHU Komnas Perempuan 2022: Peningkatan Jumlah Kasus KBG di Tahun 2021 Menjadi Alarm Untuk RUU TPKS Segera Disahkan. Komnas Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/kabar-perempuan-detail/peluncuran-catahukomnas-perempuan-2022>, diakses pada 21 Juli 2022.
- Loser, R. W., Hill, E. J., Klein, S. R., & Dollahite, D. C. (2009). Perceived benefits of religious rituals in the Latter-Day Saint home. *Review of Religious Research*, 50(3), 345-362. <http://www.jstor.org/stable/25593746>
- Markowitz, D. M. (2022). Analytic Thinking as Revealed by Function Words: What Does Language Really Measure?. *PsyArxiv*.

- Preprints article.
<https://doi.org/10.31234/osf.io/qx2bv>
- Maryn, A. G., & Dover, T. L. (2022). Who gets canceled? Twitter responses to gender-based violence allegations. *Psychology of Violence*. Advance online publication.
<https://doi.org/10.1037/vio0000436>
- McDonnell, M., Owen, J. E., & Bantum, E. O. (2020). Identification of emotional expression with cancer survivors: Validation of Linguistic Inquiry and Word Count. *JMIR Formative Research*, 4(10), e18246.
<https://doi.org/10.2196/18246>
- Nabilla, F. (7 Juli 2022). Kronologi kasus Mas Bechi anak Kiai tersangka pencabulan, jadi DPO masih dilindungi ayah. *Suara.com*.<https://www.suara.com/news/2022/07/07/184912/kronologi-kasus-mas-bechi-anakkiai-tersangka-pencabulan-jadi-dpo-masih-dilindungi-ayah?page=4>, diakses pada 21 Juli 2022.
- Nadhiroh, Y. F. (2017). Pengendalian emosi. *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(1), 53-62.
- Parrot, G. W. (2004). The nature of emotion. Dalam Brewer, M. B., & Hewstone, M., *Emotion and motivation (1st ed.)*. (pp. 5-20). Wiley-Blackwell.
- Pennebaker, J. W., Boyd, R. L., Booth, R. J., Ashokkumar, A., & Francis, M. E. (2022). *Linguistic Inquiry and Word Count: LIWC-22*. Pennebaker Conglomerates. <https://www.liwc.app>
- Pusiknas Bareskrim Polri. (21 Januari 2022). Tiga pekan, lebih 400 kasus pencabulan pada anak ditangani polisi. https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/tiga_pekan_lebih_400_kasus_pencabulan_pada_anak_ditangani_polisi, diakses pada 21 Juli 2022.
- Putri, T. A. M., Enri, U., & Sari, B. N. (2020). Analisis algoritma naive bayes classifier untuk klasifikasi tweet pelecehan seksual dengan #MeToo. *IJCIT (Indonesian Journal on Computer and Information Technology)*5(2).
<https://doi.org/10.31294/ijcit.v5i2.8636>
- Putsanra, D. V., & Raditya, I. N. (8 Juli 2022). Siapa MSAT Mas Bechi anak Kiai Jombang tersangka pencabulan santri. *Tirto.id*.
<https://tirto.id/siapa-msat-mas-bechi-anak-kiai-jombang-tersangka-pencabulan-santri-i-gtRu>, diakses pada 21 Juli 2022
- Rooney, B., Connolly, I., Hurley, O., Kirwan, G., & Power, A. (2015). Social media and networking behavior. Dalam Attrill, A. *Cyberpsychology (1st ed.)*. (pp. 88-107). New York: Oxford University Press.
- Saroglou, V., & Cohen, A. B. (2011). Psychology of culture and religion. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 42(8), 1309-1319.
<https://doi.org/10.1177/0022022111412254>
- Su, Y., Xue, J., Liu, X., Wu, P., Chen, J., Chen, C., Liu, T., Gong, W., & Zhu, T. (2020). Examining the Impact of COVID-19 lockdown in Wuhan and Lombardy: A Psycholinguistic analysis on Weibo and Twitter. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(12), 4552. <https://doi.org/10.3390/ijerph17124552>
- Schmider, E., Ziegler, M., Danay, E., Beyer, L., & Bühner, M. (2010). Is It really robust? Reinvestigating the robustness of ANOVA against violations of the normal distribution assumption. *Methodology*, 6(4), 147-151.
<https://doi.org/10.1027/1614-2241/a000016>
- Sujana, A. P. (2013). Memanfaatkan big data untuk mendeteksi emosi. *Komputika: Jurnal Sistem Komputer*, 2(2), 1-4.
- Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. *CyberPsychology & Behavior*, 7(3), 321-326.
<https://doi.org/10.1089/1094931041291295>
- Utomo, P. A., & Karyawati, A. E. (2021). Sentiment analysis Of tribal, religion, and race with LIWC. *Jurnal Elektronik Ilmu Komputer Udayana* 7(3), 443-448.
<https://doi.org/10.24843/JLK2021.v09.i03.p16>
- Watson, R. (2010). *Future minds*. London: Nicholas Brealey Publishing.
- Wolfinger, N. H., & Wilcox, W. B. (2008). Happily ever after? Religion, marital status, gender and relationship quality in urban families. *Social Forces*, 86(3), 1311-1337.
<https://doi.org/10.1353/sof.0.0023>